

LOKAKARYA GURU SMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MERANCANG DAN MENGIMPLEMENTASIKAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)

Isna Rezkia Lukman¹, Mellyzar^{2*}, Siraj³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi : mellyzar@unimal.ac.id

Abstrak

Program merdeka belajar dianggap sebagai konsep revitalisasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hasil analisis terhadap mitra guru SMA se-Aceh Utara ditemui permasalahan utama yaitu kurangnya minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dalam pembelajaran cenderung pasif dan berdampak pada pencapaian kompetensi siswa. Permasalahan lainnya yaitu guru belum mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik, dari tinjauan pelaksanaan proses belajar mengajar yang cenderung student-centered learning dan masih memberikan soal latihan atau tes kepada siswa sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Pemberian materi mengenai kurikulum merdeka serta cara mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran serta pelatihan dan pendampingan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kepada guru dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum merdeka. Adapun target dari kegiatan ini diantaranya: 1) kemampuan guru dalam merancang proyek selama proses pembelajaran meningkat, 2) minat dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar tinggi, dan 3) jumlah bahan ajar yang menunjang P5 meningkat.

Kata kunci: lokakarya; asesmen; kurikulum merdeka; profil pelajar pancasila.

Abstract

Merdeka Belajar program is considered a concept of revitalization in the field of education in Indonesia. An analysis of partner high school teachers in North Aceh revealed several main issues. These issues include the lack of interest and active participation among students in the learning process, leading to passive student engagement and negatively impacting their competency achievement. Another issue is that teachers have not effectively implemented the Kurikulum Merdeka. The teaching and learning process tends to be student-centered learning, yet teachers still primarily use exercises and tests to measure learning outcomes. In order to address these challenges, it is important to provide teachers with training and guidance on the Kurikulum Merdeka and how to apply it in the teaching-learning process, along with support in planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), can enhance teachers' understanding of the Kurikulum Merdeka implementation. The objectives of this initiative include: (1) Improving teachers' ability to design projects during the learning process; (2) increasing student interest and active participation in the teaching and learning process; (3) enhancing the quantity of teaching materials that support the P5 program.

Keywords: Workshop, Assessment, Kurikulum Merdeka, profil pelajar pancasila

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum merdeka muncul sebagai perubahan dan penyempurnaan pendidikan di beberapa negara termasuk Indonesia (Almarisi, 2023; Zidan & Qamariah, 2023). Konsep pembelajaran ini memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara merdeka, salah satunya dengan memilih mata pelajaran dan mendesain kurikulum yang disesuaikan dengan minat dan potensi mereka. Seiring dengan perkembangan di dunia pendidikan, implementasi kurikulum merdeka menunjukkan upaya menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, berorientasi pada pengalaman peserta didik, dan relevan dengan perubahan zaman.

Paradigma pembelajaran kurikulum merdeka berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Arumsari, 2023; Pasaribu et al., 2023). Dalam praktiknya, implementasi kurikulum merdeka dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memastikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu dilakukan dengan cara mandiri atau melalui program sekolah penggerak.

Setiap perubahan dalam dunia pendidikan tentu berdampak signifikan terhadap masa depan generasi muda dan suatu Negara (Darling-Hammond, 2017; Mellyzar, 2021) karena pendidikan merupakan landasan penting bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, beberapa tahun terakhir, pentingnya reformasi pendidikan menjadi isu penting yang menjadi sorotan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Langkah progresif yang dilakukan Indonesia adalah terciptanya kurikulum merdeka sebagai upaya modernisasi pendidikan, yang memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan jalur pendidikan yang mereka inginkan, berdasarkan pada minat dan bakat mereka sendiri (Prastowo et al., 2020). Dengan kebebasan yang diberikan kepada peserta didik serta peran aktif mereka, diharapkan akan muncul generasi yang lebih kreatif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global.

Upaya penerapan kurikulum merdeka dilakukan dengan pengenalan berbagai mata pelajaran baru yang lebih relevan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja (Cholillah et al., 2023; Timperley et al., 2007). Upaya ini sangat penting dilakukan untuk menciptakan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja yang kompetitif yang sejalan dengan pergeseran ekonomi global ke arah pengetahuan dan inovasi, sehingga diperlukan kurikulum yang lebih dinamis dan responsif. Selain itu, pengembangan keterampilan

generik seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah juga ditekankan pada kurikulum merdeka ini (Rahayu et al., 2022; Trilling & Fadel, 2009). Keterampilan – keterampilan tersebut menjadi semakin penting dan berharga seiring era informasi yang semakin berkembang.

Selain kesempatan – kesempatan yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi kurikulum merdeka juga memiliki beberapa tantangan (Baharuddin, 2021; Ingersoll & Strong, 2011). Dua diantaranya adalah pengadaan pelatihan guru yang memadai serta penyediaan fasilitas pembelajaran adaptif yang berpusat pada peserta didik (Mellyzar et al., 2021; Wei et al., 2009). Pelatihan guru yang memadai diperlukan karena guru perlu memahami prinsip – prinsip integrasi elemen – elemen kurikulum merdeka ke dalam pengajaran yang dilakukan sehingga diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal. Di samping itu, perlu dipastikan bahwa pengukuran dan evaluasi dalam kurikulum merdeka benar – benar relevan dan memberikan informasi yang berharga tentang perkembangan peserta didik (Pellegrino et al., 2002). Ketika penilaian yang dilakukan sudah tepat, maka pengambilan keputusan dalam perencanaan kurikulum dan intervensi pendidikan menjadi lebih tepat sasaran.

Menurut (Gay, 2018), aspek sosial dan kultural juga perlu dipertimbangkan dalam penerapan kurikulum merdeka. Perbedaan budaya dan lingkungan sosial dalam masyarakat Indonesia yang beragam juga dapat mempengaruhi cara peserta didik mengakses dan mengekspresikan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang untuk dapat mengakomodasi keberagaman ini secara lebih efektif. Kurikulum merdeka sendiri terdiri dari elemen intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang dilakukan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Adapun kegiatan kokurikuler adalah kegiatan penanaman karakter atau profil pelajar Pancasila, yang dilakukan dalam wujud *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Profil pelajar Pancasila sendiri terdiri dari 6 dimensi, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) gotong – royong; (4) berkebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Kegiatan P5 dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai – nilai Pancasila yang tertuang dalam 6 dimensi profil pelajar Pancasila tersebut.

Artikel ini telah menunjukkan adanya perubahan mendalam dalam pendidikan, yaitu dengan memberikan lebih banyak kebebasan kepada peserta didik, meningkatkan relevansi kurikulum dengan tuntutan global, serta mempromosikan pengembangan keterampilan generik. Meskipun dalam penerapannya

ditemui adanya beberapa tantangan, upaya ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi masa depan yang lebih dinamis dan kompleks.

2. BAHAN DAN METODE

Tujuan Kegiatan

Kegiatan lokakarya ini memiliki tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan P5 dalam kurikulum merdeka, sehingga dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, serta menginternalisasikan nilai – nilai profil pelajar Pancasila sehingga menjadi karakter yang melekat pada peserta didik di manapun mereka berada. Kegiatan lokakarya ini terdiri dari pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan program dan kebijakan merdeka belajar. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa, dosen, dan mitra di luar kampus.

Peserta

Peserta lokakarya terdiri atas 30 peserta yang berasal dari 10 sekolah di Aceh Utara, yaitu SMA N 1 Muara Batu, SMA N 2 Kesuma Bangsa, SMA N 2 Dewantara, SMA N 1 Nisam, SMA N 2 Nisam, SMA N 1 Sawang, SMAS Darul Ihsan, SMAS Iskandar Muda, MAS Darul Falah. Pendampingan setelah lokakarya difokuskan pada minat dan keaktifan peserta didik untuk tercapainya kompetensi siswa.

Pelaksanaan

Fokus lokakarya pembelajaran guru SMA yaitu pada kegiatan merancang dan mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka. Lokakarya ini dilakukan dalam 4 tahap, yaitu: (1) analisis pendahuluan dan perijinan (survei, ijin pengabdian, perjanjian kerjasama MoA dan IA, serta sosialisasi acara); (2) Pelaksanaan lokakarya; (3) pendampingan pengembangan instrumen dan penyusunan instrumen project dalam pembelajaran; dan (4) evaluasi dan publikasi .

Analisis pendahuluan dilakukan oleh seluruh anggota terhadap 30 guru dari 10 sekolah diempat kecamatan yaitu Kecamatan Dewantara, Muara Batu, Nisam dan Sawang. Tahapan ini dilakukan mengetahui kondisi sekolah secara langsung, membuat kesepakatan Memorandum of Agreement (MoA) dan Implementation Arrangement (IA), sekaligus mensosialisasikan kegiatan terkait dan mengukuhkan komitmen dari perwakilan sekolah.

Pelaksanaan lokakarya dilakukan secara luring di SMA N 1 Muara Batu dengan target 30 guru dari 4 Kecamatan. Lokakarya dilakukan menggunakan model

PjBL (Project-based Learning). Oleh karena itu, dalam pelatihan ini guru diberikan pendalaman materi terkait kebijakan kurikulum merdeka, strategi pembelajaran dan pengajaran, evaluasi dan penilaian, manajemen kelas, serta pemantauan dan evaluasi. Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu guru memahami implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi P5.

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan pengembangan instrumen dan penyusunan instrumen P5. Pendampingan dini dilakukan dengan membentuk kelompok sekolah berdasarkan kecamatan. Pendampingan dilakukan secara insidental maksimal 3 kali pertemuan luring dan 7 kali pertemuan daring. Setelah pendampingan, dilakukan evaluasi kembali. Kegiatan ini dilakukan untuk mengevaluasi setiap tahap kegiatan lokakarya untuk mengetahui kekurangan dan solusi perbaikan untuk digunakan sebagai dasar dalam merancang kegiatan selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan lokakarya sebagai salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara, dengan peserta 30 guru SMA yang berasal dari 10 sekolah berbeda di 4 kecamatan, yaitu Dewantara, Muara Batu, Nisam, dan Sawang. Lokakarya ini berfokus pada perancangan P5, yang merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam upaya mengamati dan menemukan solusi terhadap permasalahan – permasalahan yang ditemukan di lingkungan sekitar peserta didik. Selain untuk memecahkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, P5 utamanya bertujuan untuk menginternalisasikan nilai – nilai profil pelajar Pancasila ke dalam diri peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik di manapun mereka berada. Dimana untuk mencapai tujuan alur ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Lokakarya guru untuk meningkatkan kemampuan merancang dan mengimplementasikan P5 telah dilakukan. Analisis pendahuluan dan perijinan yang terdiri dari survei, izin pengabdian, perjanjian kerjasama

MoA dan IA, sosialisasi kegiatan, serta target luaran telah dilaksanakan.

Selanjutnya, pelaksanaan lokakarya, yaitu penyampaian materi terkait kurikulum merdeka beserta implementasinya dalam pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan P5. Lokakarya ini dilaksanakan menggunakan model PjBL, di mana guru diberikan pendalaman tentang kebijakan kurikulum merdeka, strategi pembelajaran dan pengajaran, evaluasi dan penilaian, manajemen kelas, serta pemantauan dan evaluasi. Pemateri sekaligus pendamping dalam lokakarya ini adalah 3 orang dosen FKIP Universitas Malikussaleh yang memiliki kepakaran dan kompetensi sesuai bidangnya untuk dapat menyelesaikan permasalahan di sekolah mitra.

Materi yang disampaikan pada sesi pertama yaitu tentang refleksi kurikulum merdeka. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam sesi ini dilakukan dengan alur MERDEKA, yaitu mulai dari diri, eksplorasi konsep, ruang kolaborasi, refleksi terbimbing, elaborasi pemahaman, dan (rencana) aksi nyata. Kegiatan awal (mulai dari diri) dilakukan dengan menjawab pertanyaan pemantik dan diskusi yang dilakukan secara asinkronous di LMS. Selanjutnya eksplorasi konsep dilakukan diisi dengan kegiatan diskusi antara pemantik dan peserta mengenai adaptasi kurikulum dan struktur kurikulum merdeka. Kemudian pada kegiatan kolaborasi peserta membentuk kelompok dan membuat karya visual tentang strategi dalam melakukan adaptasi kurikulum. Karya ini selanjutnya dipresentasikan oleh masing – masing kelompok. Setelah presentasi, selanjutnya dilakukan refleksi terbimbing dengan menjawab dan mengelaborasi pertanyaan dari pemantik. Terakhir, (rencana) aksi nyata dilakukan dengan meminta peserta menyusun rencana belajar individu tentang kurikulum merdeka.

Pada sesi kedua pelaksanaan lokakarnya, disampaikan materi tentang merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan mulai dari diri dimulai dengan mengaitkan apa yang sudah dipahami dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pada eksplorasi konsep, peserta mempelajari konsep umum profil pelajar Pancasila dan P5. Pada ruang kolaborasi, peserta diminta melakukan diskusi secara berkelompok untuk berbagi ide tentang P5. Selanjutnya dilakukan refleksi terbimbing, lalu dilanjutkan dengan demonstrasi kontekstual, di mana peserta didik merancang ide kegiatan P5 sesuai dengan kondisi sekolah masing – masing. Kegiatan elaborasi pemahaman dilakukan dengan mengarahkan peserta untuk mengikuti sharing session dan diskusi untuk menguatkan/ mengonfirmasi pemahaman dengan cara mengerjakan kuis, berbagi hasil pekerjaan, membuat galeri virtual, dan tanya jawab. Setelah elaborasi pemahaman, dilakukan alur koneksi antarmateri, yaitu

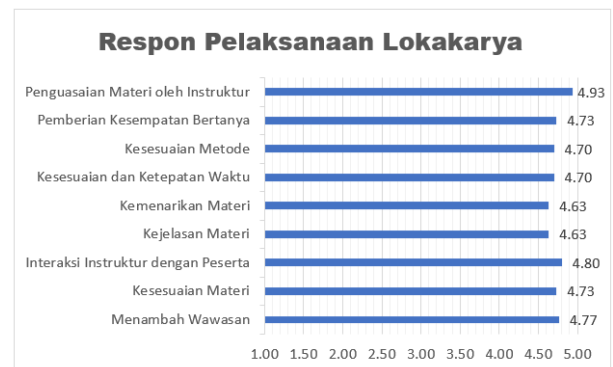
menghubungkan materi pada modul P5 dengan materi modul sebelumnya. Adapun (rencana) aksi nyata dilakukan pada sesi 3 lokakarya. Kegiatan (rencana) aksi nyata yang dilakukan pada sesi 3 ini dilakukan dengan menyusun ide langkah nyata yang akan dilakukan terkait rencana pengembangan proyek sesuai dengan peran masing-masing. Guru secara berkelompok sesuai dengan sekolahnya merancang kegiatan P5. Hasil rancangan



kemudian dipresentasikan dan diberikan pendapat oleh sesama guru dan oleh pendamping.

Gambar 2 Kegiatan Lokakarya yang diikuti oleh 30 Guru

Setelah sesi lokakarya selesai, peserta diminta untuk mengisi angket sebagai bahan untuk evaluasi. aspek penambahan wawasan, kesesuaian materi, interaksi instruktur dengan peserta, kejelasan materi, kemenarikan materi, kesesuaian dan ketepatan waktu, kesesuaian metode, pemberian kesempatan bertanya dan penguasaan materi oleh instruktur didapatkan rata-rata sebesar 4,74, artinya aspek – aspek tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik.



Gambar 3 respon guru terhadap pelaksanaan lokakarya

4. KESIMPULAN

Kegiatan lokakarya dan pendampingan guru SMA untuk meningkatkan kemampuan merancang dan

mengimplementasi kurikulum merdeka pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mendapatkan respon yang baik. Berdasarkan aspek penambahan wawasan, kesesuaian materi, interaksi instruktur dengan peserta, kejelasan materi, kemenarikan materi, kesesuaian dan ketepatan waktu, kesesuaian metode, pemberian kesempatan bertanya dan penguasaan materi oleh instruktur diperoleh rata-rata sebesar 4,74. Hasil ini menunjukkan bahwa lokakarya yang telah dilakukan termasuk ke dalam kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya diucapkan kepada LPPM yang telah banyak membantu dalam memfasilitasi kegiatan pengabdian, dan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara berdasarkan Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Nomor 0667/E5/PG.02.00/2023 tanggal 6 Juli 2023 tentang Penerima Program Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri Program Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Tahap Kedua Tahun Anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Arumsari, A. (2023). Pancasila as an Entity and Identity in 21st Century Education and Efforts to Strengthen the Profile of Pancasila Students. *Education Specialist*, 1(1), 14–22. <https://doi.org/10.59535/ES.V1I1.4>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 56–67.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2011). The impact of induction and mentoring programs for beginning teachers: A critical review of the research. *Review of Educational Research*, 81(2), 201–233. <https://doi.org/10.3102/0034654311403323>
- Mellyzar, M. (2021). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Modul Kimia Berbasis Inkuiri Terbimbing Pada Materi Reaksi Redoks Dan Tatanama Senyawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 81–89.
- Mellyzar, M., Herizal, H., Ginting, F. W., & Syafrizal, S. (2021). Penguatan Materi Kompetensi Sains Nasional (KSN) Bagi Guru SMA di Aceh Utara. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 8(2), 184–188.
- Pasaribu, A. I., Mellyzar, M., Rahmah, P., Retnowulan, S. R., Fatwa, I., Sari, A., & Zunawanis, Z. (2023). Analisis Self-Efficacy Mahasiswa Dalam Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(3), 323–338.
- Pellegrino, J. W., Chudowsky, N., & Glaser, R. (2002). Knowing what students know: The Science and Design of Educational Assessment. *Issues in Science and Technology*, 19(2), 48–52. <https://doi.org/10.17226/10019>
- Prastowo, A. I., Firman, A. J., Mulyanto, T., & Wiranata, R. R. S. (2020). The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective in Pesantren for Facing the Era of Society 5.0. *ACM International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452147>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher Professional Learning and Development: Best Evidence Synthesis Iteration [BES]*. Interactive Best Evidence Synthesis Programme.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills, Enhanced Edition: Learning for Life in Our Times. In *John Wiley & Sons, Inc.*
- Wei, R. C., Darling-Hammond, L., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional Learning in the Learning Profession A Status Report on Teacher Development in the U.S. and Abroad Technical Report*. National Staff Development Council.
- Zidan, M. R., & Qamariah, Z. (2023). A Literature Study On The Implementation Of Merdeka Curriculum. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 153–167.



VOLUME 30 Nomer 01 Januari-Maret 2024
P-ISSN: 0852-2715. E-ISSN: 2502-7220

<https://doi.org/10.55606/JURRIBAH.V2I2.1576>